

BAB IV
KONSEP SABAR MENURUT IMAM AL-GAZÂLÎ
DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Pandangan Imam Al-Gazâlî tentang Sabar

Menurut pendapat penulis bahwa jalan-raya yang dilalui dalam kehidupan ini tidak selamanya datar. Tapi, adakalanya mendaki dan menurun, kadang-kadang jalan itu bertaburan dengan onak dan duri. Adakalanya manusia mendapat nikmat dan adakalanya pula ditimpa kesusahan atau musibah. Ada saat tertawa dan ada waktu menangis; ada masa bahagia dan ada waktu menderita; adakalanya menang dan adakalanya kalah, dan lain-lain sebagainya. Ini adalah hukum-alam, sunnatullah.

Berdasarkan hal itu, maka menurut penulis bahwa dalam tiap-tiap keadaan dan situasi itu haruslah dihadapi dengan sikap jiwa yang telah digariskan oleh Al-Quran. Sudah dijelaskan bahwa tatkala mendapat nikmat dan bahagia, manusia haruslah bersyukur. Sekarang, apabila mendapat kesusahan atau ditimpa bencana (musibah) haruslah bersikap sabar. Kesusahan dan musibah itu bermacam-macam. Adakalanya berbentuk tekanan jiwa, kemiskinan, kehilangan harta, kematian anak dan lain-lain. Semua kesusahan itu adalah merupakan cobaan.

Berangkat dari keterangan tersebut, maka menurut penulis bahwa konsep Imam al-Gazâlî menjadi bagian penting untuk kehidupan manusia terutama ketika ditimpa cobaan.

Imam al-Gazâlî memberikan penjelasan secara rinci tentang jenis kesabaran yang dibutuhkan di dalam melaksanakan amal saleh. Ia mengatakan bahwa orang yang taat membutuhkan kesabaran dalam ketaatannya dalam tiga hal, yaitu: (1) Sebelum melaksanakan amal, yaitu memperbaiki niat, ikhlas, menahan diri dari riya dan faktor-faktor yang merusak amal, dan membulatkan tekad untuk menunaikannya; (2) Sewaktu beramal, yakni tidak melupakan Allah pada saat menunaikan amal, tidak bermalas-malas dalam merealisasikan

adab, sunat, dan ketentuannya hingga selesai; dan (3) Setelah selesai menunaikan amal, yakni menahan diri dari merusak amal dan menonjolkan amal tersebut untuk didengar dan disaksikan, serta menahan diri untuk memandang amal dengan rasa kagum dan semua hal yang membatalkan amal dan meruntuhkan nilainya.

Selanjutnya, kalau diperhatikan dengan seksama rangkaian ayat al-Qur'an yang terdapat pada surat al-Furqan dari ayat 63 hingga 75, maka di sana dapat ditemukan rincian sejumlah amal yang membutuhkan kesabaran, baik sebagai kekuatan untuk melaksanakan amal itu, maupun sebagai kualitas yang harus mewarnai amal tersebut.

Amal dalam hal ini dibedakan atas dua macam, yaitu amal yang sifatnya aktif dalam melakukan sesuatu yang positif dan amal yang sifatnya menahan diri dari perkara yang tergolong negatif. Rincian amal yang dimaksud, yaitu:

- a. Berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang jahil menyapa mereka, maka mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan (ayat 63)
- b. Melaksanakan salat tahajud pada malam hari (ayat 64)
- c. Berdoa agar dijauhkan dari azab Jahanam (ayat 65)
- d. Tidak berlebihan dan tidak kikir dalam membelanjakan hartanya (ayat 67)
- e. Tidak menyembah selain Allah, tidak membunuh jiwa yang diharamkan kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina (ayat 68),
- f. Tidak memberikan kesaksian palsu dan bila bertemu dengan orang-orang yang melakukan perbuatan yang tidak berfaedah, mereka menjaga kehormatan diri mereka (ayat 72)
- g. Apabila diberi peringatan akan ayat-ayat Tuhan, mereka tidak bersikap tuli dan buta (ayat 73)
- h. Berdoa agar diberi keturunan yang menyenangkan hati dari istri-istri mereka dan menjadi imam bagi orang-orang yang bertakwa (ayat 74).

Setelah rangkaian ayat di atas, maka ayat selanjutnya dari surat al-Furqan memberikan penjelasan akan balasan yang akan diberikan kepada

mereka berkat kesabaran mereka. Ayat yang dimaksud yaitu: "Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya (Q 25:75).

Sejumlah amal yang disebutkan pada rangkaian ayat di atas dapat dibedakan atas dua macam, yaitu amal yang bersifat lahir dan amal yang bersifat batin. Semuanya membutuhkan kesabaran. Dengan demikian, kesabaran pun dapat dibedakan atas dua macam, yaitu lahir dan batin. Kesabaran lahir mencakup: (1) kesabaran dalam menjalankan kewajiban dalam berbagai keadaan, seperti susah dan senang, sehat sejahtera dan mendapat cobaan; (2) kesabaran atas segala apa yang dilarang oleh Allah Ta'ala; dan (3) kesabaran dalam menjalankan anjuran (sunat) dan amal kebaikan yang dapat mendekatkan diri seorang hamba kepada tujuan hidupnya, yaitu Allah 'Azza wa Jalla.

Adapun kesabaran batin adalah kesabaran dalam menerima siapa saja yang datang membawa berita kebenaran berupa nasehat atau apa saja yang hakikatnya merupakan seruan Rasulullah SAW. Pembagian lain dari kesabaran diistilahkan oleh Imam al-Gazâlî dengan badani (fisik) dan nafsi (psikis). Jenis kesabaran yang pertama mencakup ketekunan dalam mengerjakan pekerjaan yang berat, seperti ibadah; dan menanggung kesulitan seperti pukulan yang keras, penyakit yang keras, dan luka yang parah. Jenis kesabaran yang kedua adalah menahan diri dari keinginan yang bersumber dari naluri dan tuntutan hawa nafsu. Di antara kedua macam kesabaran itu, maka al-Gazâlî mengisyaratkan bahwa yang disebut terakhir itu lebih berat.

Konsep kesabaran dari pemikiran Imam al-Gazâlî sangat penting dalam kehidupan seorang peserta didik dan pendidik, karena pendidik dan peserta didik membutuhkan kesabaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peserta didik dalam menuntut ilmu butuh kesabaran, demikian pula pendidik dalam mentransfer ilmu butuh kesabaran. Tanpa kesabaran maka tidak akan berhasil sesuai dengan harapan.

Sehubungan dengan itu, Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dalam syairnya:

وَيَصْبِرَ عَلَى الْمَحْنِ وَالْبَلِيَّاتِ قِيلَ خَزَائِنُ الْمُنَى عَلَى فَنَاطِيرِ الْمَحْنِ
وَأُنشِدْتُ وَقِيلَ إِنَّهُ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ: الْإِلَآتِنَالُ
الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَّانٍ # ذِكَاةٍ وَحِرْصٍ
وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ¹

"Seorang santri harus tabah menghadapi ujian dan cobaan. Sebab ada yang mengatakan bahwa gudang ilmu itu selalu diliputi dengan cobaan dan ujian. Ali bin Abi Thalib, berkata, "Ketahuilah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara, yaitu: cerdas, semangat, **bersabar**, memiliki bekal, petunjuk/bimbingan guru, dan waktu yang lama."

Adapun cara memilih guru /kiai carilah yang alim, yang bersifat *wara'*, dan yang lebih tua. Sebagaimana Abu Hanifah memilih kiai Hammad bin Abi Sulaiman, karena beliau (Hammad) mempunyai kriteria/sifat-sifat tersebut. Maka Abu Hanifah mengaji ilmu kepadanya. Abu Hanifah berkata, "Beliau adalah seorang guru berakhlak mulia, penyantun, dan **penyabar**. Aku bertahan mengaji kepadanya hingga aku seperti sekarang itu."²

Ketahuilah, bahwa kesabaran dan ketabahan/ketekunan adalah pokok dari segala urusan. Tapi jarang sekali orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut, sebagaimana kata sebuah syair yang artinya, setiap orang pasti mempunyai hasrat memperoleh kedudukan/martabat yang mulia, namun jarang sekali orang yang mempunyai sifat **sabar**, tabah, tekun, dan ulet."

Ada yang berkata, bahwa keberanian adalah **kesabaran** menghadap kesulitan dan penderitaan. Oleh karena itu, seorang santri harus berani bertahan dan bersabar dalam mengaji kepada seorang guru dan dalam

¹Syaikh Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim Tariq al-Ta'allum*, Terj. Abdul Kadir al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 23.

² Syaikh Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim Tariq al-Ta'allum*, hlm. 19.

membaca sebuah kitab. Tidak meninggalkannya sebelum tamat/selesai. Tidak pindah-pindah dari satu guru ke guru yang lain. Dari satu ilmu ke ilmu yang lain. Padahal ilmu yang dipelajari belum ia kuasai, juga tidak pindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain, supaya waktunya tidak terbuang sia-sia.³

Mencari ilmu itu harus sabar. Pelan-pelan tapi kontinyu, **sabar** inilah pokok yang penting dari segala sesuatu.⁴ Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah itu mencintai sesuatu yang luhur/tinggi dan membenci sesuatu yang rendah." Dikatakan oleh seorang penyair, "Janganlah kau tergesa-gesa ingin mencapai sesuatu tapi cobalah terus *bersabar* (ulet), karena **sabar** itu ibarat api yang dapat melunakkan tongkat dari besi."⁵

B. Analisis Pandangan Imam Al-Gazâlî tentang Sabar Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Apabila mengkaji konsep sabar menurut Imam al-Gazâlî sebagaimana telah dikemukakan dalam bab tiga skripsi ini, maka konsepnya sangat penting dan relevan dengan pendidikan, kode etik pendidik (guru) dan kode etik peserta didik. Ditinjau dari aspek pendidikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan.⁶ Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

³ Syaikh Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim Tariq al-Ta'allum*, hlm. 22.

⁴ Syaikh Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim Tariq al-Ta'allum*, hlm. 42.

⁵ Syaikh Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim Tariq al-Ta'allum*, hlm. 44.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 200) hlm. 22.

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan manusia seutuhnya dengan selalu mengembangkan potensi yang ada pada setiap peserta didik. Semuanya bermuara kepada manusia, sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan secara wajar dalam masyarakat yang berbudaya. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah suatu proses alih generasi, yang mampu mengadakan transformasi nilai-nilai ilmu pengetahuan dan budaya kepada generasi berikutnya agar dapat menatap hari esok yang lebih baik.

Pendidikan memiliki kode etik yang berhubungan dengan kode etik pendidik (guru) dan kode etik peserta didik.

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan relationship) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:

1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu (1) memiliki sifat-sifat keagamaan (*diniyyah*) yang baik, meliputi patut dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun yang sunnah; senantiasa membaca Al-Qur'an, zikir kepada-Nya baik dengan hati maupun lisan; memelihara wibawa Nabi Muhammad; dan menjaga

⁷Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003), hlm. 4. (DEPDIKNAS, 2003: 163)

perilaku lahir dan batin; (2) memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyyah*), seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memelihara diri, khusyu', rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.

2. Etika terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu: (1) sifat-sifat sopan santun (*adabiyyah*), yang terkait dengan akhlak yang mulia seperti di atas; (2) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
3. Etika dalam proses belajar-mengajar. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua etika, yaitu: (1) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*); (2) sifat-sifat seni, yaitu sent mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan.⁸

Dalam merumuskan kode etik, al-Gazâlî lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan seorang pendidik daripada peserta didiknya. Kode etik pendidik terumuskan sebanyak 17 bagian, sementara kode etik peserta didik hanya 11 bagian. Hal itu terjadi karena guru dalam konteks ini menjadi segala-galanya, yang tidak saja menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga tanggungjawabnya di hadapan Allah SWT. kelak. Adapun kode etik pendidik yang dimaksud adalah:⁹

1. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
2. Bersikap penyantun dan penyayang (QS. ali Imran: 159).
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
4. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama. (QS. al-Najm: 32).
5. Bersifat rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat (QS. al-Hijr: 88).

⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 98.

⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam.*, hlm. 99.

6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
8. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya.
9. Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya.
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui.
11. Berusaha memerhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaannya itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
12. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya.
13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.
14. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan (QS. al-Baqarah: 195).
15. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah SWT. (QS. al-Bayyinah: 5).
16. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardlu kifayah* (kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu *fardlu 'ain* (kewajiban individual, seperti akidah, syariah, dan akhlak).
17. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik (QS. al-Baqarah; 44, as-Shaf: 2-3).¹⁰

Dalam bahasa yang berbeda, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menentukan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

¹⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, hlm. 100.

1. Mempunyai watak kebabakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar-mengajar. Pola komunikasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan tiga macam, yaitu komunikasi sebagai aksi (interaksi searah), komunikasi sebagai interaksi (interaksi dua arah) dan komunikasi sebagai transaksi (interaksi multiarah). Tentunya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang maksimal harus digunakan komunikasi yang transaksi, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta didik dengan peserta didik.
3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya. Pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya.
4. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ tinggi.
5. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
6. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang di luar kewajibannya.
7. Dalam mengajar supaya mengaitkan materi satu dengan materi lainnya (menggunakan pola *integrated curriculum*).
8. Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidiknya.
9. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.¹¹

¹¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, hlm. 100

Adapun sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT., sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*) (perhatikan QS. al-An'am: 162, al-Dzariyat: 56).
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah *ukhrawi* (QS. adh-Dhuha: 4). Artinya, belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia dan Allah SWT.
3. Bersikap *tawadlu'* (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidiknya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmudah*), baik untuk *ukhrawi* maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (*madzmumah*). Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah, sementara ilmu tercela akan menjauhkan dari-Nya dan mendatangkan permusuhan antar sesamanya.
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardlu 'am menuju ilmu yang *fardlu kifayah* (QS. al-Insyiqaq: 19).
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi jurusan diperlukan agar

- peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus (QS. al-Insyirah: 7).
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
 9. Memprioritaskan ilmu duniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT., sebelum memasuki ilmu duniawi.
 10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
 11. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

Menurut analisis penulis bahwa konsep sabar perspektif Imam al-Gazâlî mempunyai hubungan yang erat dengan tujuan pendidikan. Dengan kata lain bahwa konsep Imam al-Gazâlî berkaitan pula dengan pendidikan karena dalam pendidikan dibutuhkan kesabaran. Pendidik harus sabar dalam mentransfer ilmu dan peserta didik harus sabar dalam mempelajari dan mendalami ilmu.

Sabar sudah menjadi model perilaku dalam menghadapi musibah, fenomenanya yaitu banyak musibah yang melanda negara Indonesia, mulai dari persoalan banjir, letusan gunung, gempa bumi dan masih banyak lagi. Bagi yang sabar maka orang yang ditimpa musibah akan menerima kenyataan ini dengan lapang dada. Sedangkan bagi yang tidak sabar, maka akan putus asa.

Sabar jika anggota keluarga meninggal dunia yaitu tidak meratap terus menerus dan ia pasrah dengan keyakinan segala sesuatu kembali kepada Allah Swt. Indikator sabar menurut Imam al-Gazâlî yaitu mampu menahan diri dari rasa putus asa, berserah diri kepada Allah Swt., tidak mengeluh, tenang, segala sesuatu dianggap terpulang kembali kepada Allah Swt.

Hikmah sabar yaitu seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh gara-gara musibah dan bencana yang menderanya. Allah SWT. telah mewasiatkan .kesabaran kepadanya serta mengajari bahwa apa pun yang menimpanya pada kehidupan dunia hanyalah merupakan cobaan dari-Nya supaya diketahui orang-orang yang bersabar.

Kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik di bidang kehidupan praksis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun di bidang penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan dan penelitian merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur.¹²

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa. Al-Qur'an mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya. Antara lain dikaitkan dengan keyakinan (QS. As-Sajdah 32: 24), syukur (QS. Ibrahim 14:5), tawakkal (QS. An-Nahl 16:41-42) dan taqwa (QS. Ali 'Imran 3:15-17). Mengaitkan satu sifat dengan banyak sifat mulia lainnya menunjukkan betapa istimewanya sifat itu. Karena sabar merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu dengan sendirinya orang-orang yang sabar Juga menempati posisi yang istimewa. Misalnya dalam menyebutkan orang-orang beriman yang akan mendapat surga dan keridhaan Allah SWT, orang-orang yang sabar ditempatkan dalam urutan pertama sebelum yang lain-lainnya. Perhatikan firman Allah berikut ini:

قُلْ أُوۡبَيۡتُكُمۡ بِحَيۡرٍ مِّنۡ ذٰلِكُمۡ لِّلَّذِيۡنَ اتَّقَوۡا۟ عِنۡدَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتٌۢ بَّٰرِجٍ مِّنۡ تَحْتِهَا
الۡاَنۡهَارُ خَالِدِيۡنَ فِيۡهَا وَاَزۡوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضۡوَانٌ مِّنۡ اللّٰهِ وَاللّٰهُ بَصِيۡرٌۢ بِالۡعِبَادِ

¹²Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. Zaka al-Farisi, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 312.

{15} الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 {16} الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَائِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ
 بِالْأَسْحَارِ (آل عمران: 15-17)

Artinya: "Katakanlah" "Inginkan aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu". Untuk orang-orang yang bertaqwa, pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan ada pula pasangan-pasangan yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Yaitu orang-orang yang berdo'a: "Ya Tuhan Kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka. Yaitu orang-orang yang sahar, yang benar, yang tetap ta'at, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." (QS. Ali 'Imran 3:15-17).¹³

Di samping itu, setelah menyebutkan dua belas sifat hamba-hamba yang akan mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT (dalam Surat Al-Furqan 25: 63-74), Allah SWT menyatakan bahwa mereka akan mendapatkan balasan surga karena kesabaran mereka. Artinya untuk dapat memenuhi dua belas sifat-sifat tersebut diperlukan kesabaran.

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا
 (الفرقان: 75)

Artinya: "Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya". (QS. Al-Furqan/25: 75).¹⁴

Di samping segala keistimewaan itu, sifat sabar memang sangat dibutuhkan sekali untuk mencapai kesuksesan dunia dan Akhirat. Seorang mahasiswa tidak akan dapat berhasil mencapai gelar kesarjanaan tanpa sifat sabar dalam belajar. Seorang peneliti tidak akan dapat menemukan penemuan-

¹³ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 75.

¹⁴ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 559.

penemuan ilmiah tanpa ada sifat sabar dalam penelitiannya. Demikianlah seterusnya dalam seluruh aspek kehidupan.

Lawan dari sifat sabar adalah *al-jaza'u* yang berarti gelisah, sedih, keluh kesah, cemas dan putus asa, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

...سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجْرَعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِيصٍ (إبراهيم: 21)

Artinya: "...Sama saja bagi kita, mengeluh atukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." (QS. Ibrahim/14: 21).¹⁵

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا {19} إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا {20} وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا {21} إِلَّا الْمُصَلِّينَ (المعارج: 19-20)

Artinya: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat." (QS. Al-Ma'arij/70: 19-22).¹⁶

Ketidaksabaran dengan segala bentuknya adalah sifat yang tercela. Orang yang dihindari sifat ini, bila menghadapi hambatan dan mengalami kegagalan akan mudah goyah, berputus asa dan mundur dari medan perjuangan. Sebaliknya apabila mendapatkan keberhasilan juga cepat lupa diri. Menurut ayat di atas, kalau ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, kalau mendapat kebaikan ia amat kikir. Semestinyalah setiap Muslim dan Muslimah menjauhi sifat yang tercela ini.

Apabila mengkaji konsep Imam al-Gazâlî tentang sabar, maka dapat dikatakan bahwa konsepnya sangat relevan dengan kondisi saat ini. Menurut Muhammad Utsman Najati bahwa sabar merupakan indikator jiwa yang stabil karena dalam sabar tersirat kemampuan individu memikul kesulitan hidup, tegar dalam menghadapi berbagai bencana dan cobaan hidup. Ia tidak menjadi lemah, tidak terpuruk, dan tidak diliputi keputusasaan. Orang yang sanggup

¹⁵ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 380.

¹⁶ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 975.

menghadapi berbagai cobaan dan situasi sulit dengan kesabaran adalah orang yang memiliki kepribadian paripurna. Dalam banyak ayat, Allah Ta'ala telah berpesan untuk bersikap sabar.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (البقرة: 45)

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' (QS. Al-Baqarah: 45).¹⁷

Sabar itu haruslah diterapkan dalam segala bidang-kehidupan. Tidak hanya dalam menghadapi malapetaka (musibah) saja. Itu hanyalah merupakan salah satu diantara bidang-bidang itu. Sebagai contoh pada bidang-bidang mana harus diterapkan sikap sabar itu, dijelaskan di dalam Al-Quran

Sabar itu harus diterapkan paling tidak pada lima macam, yaitu :

1) Sabar dalam beribadat

Sabar mengerjakan ibadat ialah dengan tekun mengendalikan diri melaksanakan syarat-syarat dan tata-tertib ibadah itu. Dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan tiga hal, yaitu;

- a. Sebelum melakukan ibadah. Harus dibuhul niat yang suci ikhlas, semata-mata beribadah karena taat kepada Allah;
- b. Sedang melakukan ibadah. Janganlah lalai memenuhi syarat-syarat, jangan malas mengerjakan tata-tertibnya. Seumpama mengerjakan shalat, janganlah melakukan sembahyang "cotok ayam", yaitu seperti ayam yang sedang mencotok padi, main cepat-cepat dan kilat saja. Yang dikerjakan hanya yang wajib-wajibnya saja, sedang yang sunnat-sunnat ditinggalkan. Pada hal tidak ada yang akan diburu atau yang mendesak.
- c. Sesudah selesai beribadah. Jangan bersikap ria, menceriterakan ke kiri dan ke kanan tentang ibadah atau amal yang dikerjakan, dengan maksud supaya mendapat sanjungan dan pujian manusia.

2) Sabar ditimpa malapetaka.

¹⁷ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 72.

Sabar ditimpa malapetaka atau musibah ialah teguh hati ketika mendapat cobaan, baik yang berbentuk kemiskinan, maupun berupa kematian, kejatuhan, kecelakaan, diserang penyakit dan lain-lain sebagainya. Kalau malapetaka itu tidak dihadapi dengan kesabaran, maka akan terasa tekanannya terhadap jasmaniah maupun rohaniah. Badan semakin lemah dan lemas, hati semakin kecil. Timbullah kegelisahan, kecemasan, panik dan akhirnya putus-asa. Malah kadang-kadang ada pula yang nekad dan gelap mata mengambil putusan yang tragis, seumpama membunuh diri.

3) Sabar terhadap kehidupan dunia.

Sabar terhadap kehidupan dunia (*as-shabru 'aniddunya*) ialah sabar terhadap tipudaya dunia, jangan sampai terpaut hati kepada kenikmatan hidup di dunia ini. Dunia ini adalah jembatan untuk kehidupan yang abadi, kehidupan akhirat. Banyak orang yang terpesona terhadap kemewahan hidup dunia. Dilampiaskannya hawa nafsunya, hidup berlebih-lebihan, rakus, tamak dan lain-lain sehingga tidak memperdulikan mana yang halal dan mana yang haram, malah kadang-kadang merusak dan merugikan kepada orang lain.

Kehidupan di dunia ini janganlah dijadikan tujuan, tapi hanya sebagai alat untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang kekal. Memang, tabiat manusia condong kepada kenikmatan hidup lahiriah, kehidupan yang nyata dilihat oleh mata dan dinikmati oleh indera-indera yang lain. Tak ubahnya seperti orang yang meminum air laut, semakin diminum semakin haus. Untuk ini diperlukan kesabaran menghadapinya.

4) Sabar terhadap maksiat.

Sabar terhadap maksiat ini ialah mengendalikan diri supaya jangan melakukan perbuatan maksiat. Tarikan untuk mengerjakan maksiat itu sangat kuat sekali mempengaruhi manusia, sebab senantiasa digoda dan didorong oleh iblis. Iblis itu bertindak laksana kipas yang terus menerus pengipas-ngipas api yang kecil, sehingga akhirnya menjadi besar

merembet dan menjilat-jilat ke tempat lain. Kalau api sudah semakin besar, maka sukar lagi memadamkannya.

Sabar terhadap maksiat itu bukanlah mengenai diri sendiri saja, tapi juga mengenai diri orang yang lain. Yaitu, berusaha supaya orang lain juga jangan sampai terperosok ke jurang kemaksiatan, dengan melakukan: amar makruf, nahi munkar. Yakni, menyuruh manusia melakukan kebaikan dan mencegahnya dari perbuatan yang salah dan buruk.

5) Sabar dalam perjuangan.

Sabar dalam perjuangan ialah dengan menyadari sepenuhnya, bahwa setiap perjuangan mengalami masa *up* and *dawn*, masa-naik dan masa-jatuh, masa-menang dan masa-kalah. Kalau perjuangan belum berhasil, atau sudah nyata mengalami kekalahan, hendaklah berlaku sabar menerima kenyataan itu. Sabar dengan arti tidak putus harapan, tidak patah semangat. Harus berusaha menyusun kekuatan kembali, melakukan introspeksi (mawasdiri) tentang sebab-sebab kekalahan dan menarik pelajaran daripadanya.

Jika perjuangan berhasil atau menang, harus pula sabar mengendalikan emosi-emosi buruk yang biasanya timbul sebagai akibat kemenangan itu, seperti sombong, congkak, berlaku kejam, membalas dendam dan lain-lain. Sabar disini harus diliputi oleh perasaan syukur.

Apabila sesuatu perjuangan dikendalikan oleh sifat kesabaran, maka dengan sendirinya akan timbul ketelitian, kewaspadaan, usaha-usaha yang bersifat konsolidasi dan lain-lain. Orang yang tidak sabar dalam perjuangan kerap kali mundur di tengah jalan atau setelah sampai di medan juang, kalah sebelum mengangkat senjata dalam medan tempur

Al-Quran mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta

menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT.

Seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh gara-gara musibah dan bencana yang menderanya. Allah SWT. telah mewasiatkan .kesabaran kepadanya serta mengajari bahwa apa pun yang menimpanya pada kehidupan dunia hanyalah merupakan cobaan dari-Nya supaya diketahui orang-orang yang bersabar.

Kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik di bidang kehidupan misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun di bidang penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan dan penelitian merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur.

Apabila seseorang bersabar dalam memikul kesulitan dan musibah hidup, bersabar dalam gangguan dan permusuhan orang lain, bersabar dalam beribadah, dan taat kepada Allah SWT, maka mentalnya akan sehat. Sabar dalam melawan syahwat, bersabar dalam bekerja dan berkarya, ia tergolong orang yang memiliki kepribadian yang matang, seimbang, paripurna, kreatif, dan aktif.

Apabila menghubungkan konsep sabar Imam al-Gazâlî terutama dalam konteks masa kini, maka hal yang dapat diungkap yaitu dunia pendidikan demikian pesat dan majunya seiring dengan kemajuan informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan itu banyak manusia yang sudah memuja atau barangkali diperbudak oleh teknologi sehingga segalanya dengan semua yang terjadi adalah atas usaha manusia tanpa ada keterlibatan yang Maha Kuasa. Padahal pendidikan Islam meskipun sudah turut dikembangkan secara modern, namun akar keagamaan dan akhlak tidak disingkirkan melainkan terus ditanamkan.

Akan tetapi kenyataan lain menunjukkan di tengah kemajuan zaman dan modernisasi di segala bidang sekaligus juga manusia telah banyak yang melupakan kekuasaan Allah Swt. Berdasarkan hal itu tingkat keyakinan manusia dapat dikatakan banyak yang makin menurun atau tipis. Padahal tujuan pendidikan Islam pada puncaknya adalah pengabdian seorang hamba kepada Allah Swt. Itulah sebabnya salah seorang ahli pendidikan Islam yaitu Ahmad Tafsir menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan peserta didik yang pasrah kepada khaliq-Nya. Pernyataan ini dapat dikaji dari pernyataannya sebagai berikut: tujuan pendidikan Islam seperti ini sesuai pula dengan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977) berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan din dan sabar secara mutlak kepada Allah.¹⁸

Maulana Muhammad Ah dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti, dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.¹⁹ Pengertian tersebut jika diawali kata pendidikan sehingga menjadi kata "pendidikan Islam" maka terdapat berbagai rumusan.

Menurut M. Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.²⁰ Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.²¹

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan

¹⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan. Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 48.

¹⁹Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990), hlm. 4.

²⁰Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

²¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.²² Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat, Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.²³

Apabila memperhatikan konsep sabar Imam al-Gazâlî, maka tujuan konsepnya yaitu (1) agar manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) membentuk manusia yang berakhlak *al-karimah*. (3) membentuk manusia yang cerdas dalam iman dan taqwa.

1. Konsep sabar Imam al-Gazâlî bertujuan agar manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.

Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut:

- a. menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.

²²Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

²³Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

- c. mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.²⁴ Jadi berdasarkan pendapat M. Arifin, maka konsep Imam al-Gazâlî relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu agar manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.

2. Membentuk manusia yang berakhlak *al-karimah*

Tujuan yang kedua ini sesuai dengan penegasan Athiyah al-Abrasyi. Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.²⁵ Dengan demikian berdasarkan pendapat Athiyah al-Abrasyi relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang berakhlak *al-karimah*

3. Membentuk manusia yang cerdas dalam iman dan taqwa

²⁴Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121

²⁵Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

Butir yang ketiga yang menjadi tujuan dari konsep sabar Imam al-Gazâlî ini senafas dengan pendapat Ahmad Tafsir, menurutnya, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b, muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) akalinya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

Pendidikan Islam ialah segala usaha Untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).²⁷ Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan yang *kaffah* (utuh/lengkap/menyeluruh).²⁸ Sejalan dengan itu menurut Arifin tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.²⁹ Tujuan pendidikan Islam seperti ini sesuai pula dengan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977) berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.³⁰

²⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 50-51.

²⁷Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28.

²⁸Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 83.

²⁹Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 28.

³⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 48.

Jadi berdasarkan pendapat Ahmad Tafsir, maka konsep sabar Imam al-Gazâlî relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang cerdas dalam iman dan taqwa.